

# **KONSEP KURIKULUM IMAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL (STUDI ANALISIS DI KUTTAB AL FATIH)**

**Muhammad Bagus Abdillah, Hasbi Indra, Anung Al Hamat**  
Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun-Bogor  
bagusabdillah@gmail.com

## **ABSTRAK**

Kemerosotan akhlak menjadi peristiwa yang lumrah terjadi di tengah masyarakat saat ini. Salah satu penyebabnya adalah ilmu pengetahuan yang tidak diiringi dengan nilai-nilai keimanan. Akibatnya, paham sekularisme semakin meluas dan krisis akhlak semakin banyak terjadi. Lembaga pendidikan dengan kurikulumnya diharapkan mampu berperan dalam perbaikan generasi. Kuttab Al Fatih sebagai lembaga pendidikan Islam dengan kurikulum imannya telah mampu berperan serta dalam memperbaiki generasi. Kelebihan lembaga pendidikan ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk menggali kurikulumnya. Artikel ini mendeskripsikan tentang kurikulum pada lembaga pendidikan Islam Al-Kuttab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui penelitian deskriptif kualitatif jenis field research diperoleh hasil bahwa kurikulum yang diprogramkan di Kuttab Al Fatih berlandaskan pada nilai-nilai keimanan. Kurikulum berisi materi-materi yang mampu mengantarkan kepada kesadaran sebagai seorang hamba Allah sehingga keimanan menjadi penggerak untuk selalu berakhlak yang mulia dalam setiap aktifitas kesehariannya.

**Kata Kunci:** Akhlak, Kurikulum Iman, Tujuan Pendidikan Nasional

## **PENDAHULUAN**

Saat ini, mulai banyak fenomena kondisi masyarakat yang menunjukkan kemerosotan akhlak. Krisis akhlak berakar pada menurunnya nilai-nilai keimanan. Sayangnya, sistem pendidikan belum juga mengantisipasi hal tersebut. Pemerintah saat ini belum juga menyediakan kurikulum yang diharapkan mampu menumbuhkan keimanan peserta didik (Ahmad Tafsir, 2009: 37). Selain itu, lembaga pendidikan Islam di Indonesia, meskipun telah mendapatkan pengakuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) 1989 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, pada kenyataannya masih mengalami diskriminasi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional secara keseluruhan (Azyumardi Azra, 2009: 9).

Islam adalah sebuah konsep besar dan terperinci yang telah mencakup segala aspek kehidupan. Semuanya bersumber dari Muhammad ﷺ dengan Al Quran dan

sunnahnya. Pendidikan iman ternyata menjadi landasan utama Rasulullah ﷺ dalam memperbaiki kondisi masyarakat pada masa *jahiliyah*. Hal tersebut berdasarkan analisa ayat-ayat Al-Quran dan juga perjalanan sejarah hidup Nabi ﷺ bersama para sahabat. Islam juga telah menuliskan dalam perjalan sejarahnya tentang sebuah lembaga pendidikan dasar yang ikut mengawal lahirnya kebesaran peradabannya, yaitu kuttab. Ahmad Syalabi, salah seorang pakar pendidikan Islam dari Mesir telah mengkaji lembaga pendidikan kuttab dalam bukunya *Sedjarah Pendidikan Islam* (Syalabi, 1973:35).

Kuttab di Indonesia kembali dimunculkan dan diresmikan pada tahun 2012 di Kota Depok. Kuttab ini diberi nama Al Fatih. Konsep-konsep pendidikan yang diterapkan di kuttab diambil dari sejarah Islam, dimulai dari *Sirah Nabawiyah* sampai dengan sejarah para ulama-ulama dalam mendidik generasi. Salah satunya adalah konsep kurikulumnya yaitu kurikulum iman.

Namun pada kenyataannya, dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari peran pemerintah. Pemerintah bertanggungjawab untuk mencerdaskan setiap warganya sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Dasar. Salah satu usaha pemerintah dalam dunia pendidikan adalah rumusan tentang tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kuttab Al Fatih dengan kurikulum imannya akan dianalisa relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum iman diharapkan mampu membantu pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan mencegah kemerosotan akhlak di masyarakat.

## **RUMUSAN MASALAH**

Dari penjabaran pendahuluan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana konsep kurikulum iman di Kuttab Al Fatih dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggabungkan dua pendekatan, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi analisa. Data penelitian mencakup data utama berupa buku Modul Kuttab dan Modul Iman di Kuttab Al Fatihserta Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.Data

tambahan sebagai pendukung berupa, informasi/keterangan yang diperoleh dari partisipan penelitian, yaitu pengurus yayasan dan guru-guru di Kuttab Al Fatih Depok. Informasi partisipan merupakan hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Selain itu, data-data juga diperoleh dari foto-foto, artikel, catatan dari media, dokumen pribadi, atau dokumen sekolah, serta data statistik. Seluruh data tersebut diolah dan dikaji secara menyeluruh dalam segala aspek keunikannya (Dantes, 2012).

## HASIL

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* (Nasution, 1991: 9). Istilah kurikulum mulai ditemukan dalam kamus tahun 1856 yang artinya: “ *a race course; a place for running; a chariot* “ sebuah jalur pertandingan, jalur untuk berlari atau sebuah kereta pacu (Nasution, 1994: 2). Dalam kamus *Webster* tahun 1955 istilah kurikulum mulai menjadi sebuah istilah yang masuk dalam dunia pendidikan. Di sini kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus di tempuh untuk meraih sebuah tingkatan atau ijazah (Hamalik, 2008:16). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan susunan pembelajaran yang telah direncanakan agar mampu meraih tujuan sekolah.

Iman secara bahasa (etimologi) berarti membenaran hati. Sedangkan secara istilah, iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan ajaran yang dibawa Rasul dari Allah (Atsqolqni, 2016:26).

Dari penjelasan kurikulum dan iman tersebut maka mulai tergambar tentang definisi kurikulum iman. Kurikulum iman adalah susunan pembelajaran yang telah direncanakan agar mampu menumbuhkan pengalaman belajar berupa keimanan kepada Allah ﷻ dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

Rasulullah ﷺ telah memberikan keteladan dalam mendidik para sahabat. Dalam proses pendidikan, beliau selalu memperhatikan tahapan-tahapannya (Ghuddah, 2015: 97). Urutan kurikulum yang diterapkan oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jundub bin Abdillah berikut.

كُنَّا غِلْمَانًا حَزَّاءٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ ،  
فَارَدَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا وَإِنَّكُمْ الْيَوْمَ تَعَلَّمُونَ الْقُرْآنَ قَبْلَ الْإِيمَانِ

Dulu kami adalah anak-anak kecil yang sudah cukup kuat bersama Rasulullah ﷺ. Maka, kami pun mempelajari iman sebelum Al-Qur'an, kemudian kami mempelajari Al-Qur'an (setelah itu). Maka, semakin bertambahlah iman kami. Sementara kalian di hari ini, kalian mempelajari Al-Qur'an sebelum iman (Baihaqi dalam Mudul Iman Al Kuttab 11 November 2016).

Dari hadits tersebut dapat dianalisa bagaimana Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat. Pertama kali yang beliau tanamkan dalam diri sahabat adalah keimanan. Pemahaman yang benar tentang Allah ﷻ, membenarkannya dan mau berjuang untuk mempertahankan kebenaran bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Ketika keimanan tersebut sudah mendarah daging di dalam hati para sahabat, perumpamaannya seperti tanah yang subur yang siap ditanam dengan syariat Allah ﷻ. Maka ketika Rasulullah menyampaikan Al-Quran (syariat), Al-Quran mampu tumbuh dengan subur, kokoh akarnya, rimbun daunnya dan manis buahnya. Setiap orang yang melihatnya sangat keheranan dan takjub karenanya. Buah dari keimanan ini adalah akhlak. Akhlak yang paling tinggi adalah kesaksian seorang hamba kepada Allah ﷻ. Hadits tersebut menjadi landasan kurikulum yang diterapkan di Kuttab Al Fatih Depok.

Makna iman juga telah Rasulullah ﷺ jabarkan dalam sebuah haditsnya yaitu dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا  
إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu ada 70 atau 60 sekian cabang. Yang paling tinggi adalah perkataan ‘*laa ilaha illallah*’ (tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah), yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan, dan sifat malu merupakan bagian dari iman” (HR. Bukhari no. 9 dan Muslim no. 35).

Hadits ini menjelaskan tentang iman dan cabang-cabangnya. Tingkatan iman yang paling tinggi adalah kesaksian dan keyakinan dalam hati bahwa tiada Tuhan

yang berhak di sembah selain Allah dan yang paling rendah adalah amal perbuatan berupa menyingkirkan bahaya di jalan, walaupun hanya sebuah batu.

Dari sekian cabang iman yang tersebut, ada enam cabang iman yang utama. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ

أَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَتُؤْمِنُ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Beritahukanlah kepadaku tentang Iman?“ Beliau bersabda, “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir, dan kamu beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk (H.R. Muslim no. 34).

Keenam iman tersebut biasa disebut sebagai rukun Iman atau enam pilar utama keimanan. Sebagaimana diketahui bahwa tiang berfungsi untuk menjaga keutuhan sebuah bangunan agar tetap berdiri dengan kokoh. Apabila tiang tersebut rapuh dan tidak kuat maka bangunanpun tidak akan mampu berdiri tegak, malah sebaliknya yaitu membahayakan penghuninya. Hal tersebut menjadikan nilai keenam cabang iman ini harus benar-benar dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Selanjutnya dalam modul kuttab satu, disebutkan bahwa dari enam cabang iman, masih bisa dipersempit lagi menjadi dua cabang iman yang utama, yaitu iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir. Hal ini karena seringnya dua cabang iman ini dipasangkan dalam sebuah hadits. Selain itu, kuttab Al Fatih sebagai lembaga pendidikan dasar Islam berusaha untuk tidak terlalu membebani peserta didik dengan materi pelajaran yang terlalu banyak. Fokus dari setiap materi pembelajaran yang disampaikan adalah iman dan akhlak (Ashari, 2012: 33).

Dalam Rencana Kegiatan Kuttab (RKK) banyak ditemukan bahwa salah satu tujuan dari pembelajarannya adalah iman kepada Allah dan hari akhir. Sedangkan dalam proses pembelajarannya ditekankan pada nilai-nilai keimanan yang tercermin dalam akhlak dan tingkah laku peserta didik. Teori-teori ilmu pengetahuanyang sudah disusun dalam modul menjadi pendukung atau perantara untuk menanamkan nilai-nilai keimanan tersebut.

## **Materi Kurikulum Iman di Kuttab Al Fatih**

Kuttab berusaha untuk mengenalkan kepada anak-anak kemukjizatan Al-Quran melalui ilmu pengetahuan yang terdapat dalam juz 30. Ilmu pengetahuan dalam Al Quran juz 30 menjadi perantara untuk menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah ﷻ. Tujuannya adalah: *pertama*; Agar anak-anak dapat menggali sejak dini kemukjizatan Al-Quran untuk mengimbangi zaman, *kedua*; Memunculkan kebanggaan terhadap Al-Quran yang sedang mereka hafal, *ketiga*; Menjadi motivasi tersendiri untuk terus menghafal Al-Quran dan mengamalkannya, *keempat*; Agar ketika dewasa mampu menemukan ilmu baru dan menghadirkan solusi Qurani bagi manusia (Ashari, 2012:189).

Tujuan dari ilmu pengetahuan tersebut adalah untuk meneguhkan keimanan. Sebagaimana Al-Quran mengabarkan tentang rahasia-rahasia alam yang terbukti kebenarannya setelah ratusan tahun sejak diturunkannya. Hal ini juga menjadi motivasi bagi para ilmuwan terdahulu seperti Al Khawarizmi hingga ilmuwan saat ini. Peserta didik diharapkan telah mengetahui tujuan mempelajari sebuah ilmu pengetahuan sejak dini, yaitu untuk beriman kepada Allah. Iman yang telah mereka pahami memiliki sudut pandang tersendiri dalam melihat ilmu pengetahuan.

Materi-materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik Kuttab Al Fatih telah dikaji secara mendalam oleh dewan syar'i dan dibantu oleh tenaga pendidik yang ditunjuk untuk menyusunnya. Hasilnya ada dua materi utama yaitu iman dan Al-Quran. Dalam hal ini materi iman menjadi inti dari kurikulum iman di Kuttab Al Fatih. Al-Quran sendiri menjadi perantara utama penguat materi keimanan di Kuttab.

Juz 30 memiliki beberapa keistimewaan diantaranya, ayat-ayat lebih mudah dihafal karena pendek-pendek (Dewi, 2014: iii). Ada tiga modul materi sesuai dengan jenjang level peserta didik Kuttab Al Fatih. Kuttab Awal Satu dan Dua menggunakan Modul Alam Dalam Juz 30. Kelas Kuttab Awal Tiga menggunakan Modul Manusia Dalam Juz 30. Dan untuk kelas Qonuni Satu sampai dengan Empat menggunakan Modul Tadabur Juz 30.

Materi iman dalam modul alam, memiliki persamaan antara jenjang Kuttab Awal Satu dengan Kuttab Awal Dua. Yang membedakan hanyalah pada penyampaian ilmu dan materi tambahan sedangkan substansi materi iman tetap sama. Hal ini untuk menyesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik. Yang menjadi tujuan utama dalam materi ini adalah nilai keimanan yaitu iman kepada Allah. Allah sebagai sang pencipta dan mengendalikan alam semesta ini (*Rububiyah*), tanpa

mengesampingkan kebutuhan ilmu dasar lainnya seperti membaca dan berhitung. Sedangkan untuk materi di Kuttab Awal Dua mengulang materi kuttab awal satu, tetapi dengan menambahkan muatan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan iman tersebut.

Untuk jenjang Kuttab Awal Satu dan Dua, peserta didik diajarkan keimanan melalui pendekatan pengetahuan alam dalam juz 30. Ada tujuh tema besar yang berkaitan dengan alam dalam juz 30, yaitu: waktu, unsur, energi, permukaan bumi, makhluk hidup, musim dan tata surya.

Di Kuttab Awal Tiga, peserta didik belajar tentang nilai keimanan melalui pembahasan manusia yang terdapat dalam juz 30. Ada empat tema besar yang berkaitan dengan manusia, yaitu: fisik, ruh, sifat dan hubungan manusia.

Materi iman dalam tadabur juz 30 diberikan kepada peserta didik Kuttab Al-Fatih untuk level Qonuni. Tadabur adalah interaksi dengan Al-Quran yang paling tinggi tingkatannya. Bahkan menafsirkan Al-Quran adalah salah satu rangkaian upaya untuk mencapai tingkat tadabur. Tadabur sendiri memiliki arti memikirkan dan memahami lafadz dan makna ayat untuk mengungkapkan kebenaran dan kemukjizatan Al-Quran. Karena tadabur memiliki sebuah tahapan untuk mempelajarinya maka dalam modul tadabur ada sebelas rangkaian pembelajaran yang harus dilalui, yaitu: Judul surat dan nomor surat, teks surat, kosakata dalam surat, terjemah, tema-tema besar dalam surat, mengenal surat, pokok bahasan surat, hubungan kesesuaian surat dengan surat atau ayat dengan ayat, keutamaan surat, sebab turunnya, dan yang terakhir tadabur ayat.

### **Kurikulum Iman dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional**

Pemerintah telah berupaya untuk menyusun dan menyelenggarakan sebuah program pendidikan secara nasional yang diatur dalam undang-undang. Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut tujuan pendidikan nasional terdapat dalam pasal tiga yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Iman kepada Tuhan menjadi poin awal dalam tujuan pendidikan nasional. Tuhan disini harus memiliki definisi yang jelas, Kuttab Al Fatih dengan kurikulumnya memiliki asas filosofi yang mendasar yaitu keimanan kepada Allah ﷻ. Sedangkan takwa berarti terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah ﷻ dan menjauhi segala larangannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1382). Takwa mampu dikerjakan setelah beriman kepada Allah. Iman dan takwa menjadi sebuah rangkaian dalam bermu'alah kepada Allah dan manusia. Wujud dari iman dan takwa ini tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

Wujud dari iman ini telah Rasulullah ﷺ jelaskan dalam hadistnya tentang cabang iman. Al Qadhi Iyadh menjelaskan bahwa sejumlah ulama telah berijtihad berdasarkan hadits tentang cabang-cabang iman, diantaranya adalah Ibnu Hibban dan Imam Al Baihaqi. Perincian cabang iman tersebut terbagi ke dalam amalan hati, lisan dan amalan anggota badan. Amalan hati mencakup aqidah dan niat di dalamnya ada 24 cabang keimanan diantaranya: beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada rasul-rasul-Nya, beriman kepada qadar-Nya yang baik maupun yang buruk, beriman kepada hari Akhir. Amalan lisan terdiri dari tujuh cabang iman, yaitu: melafadzkan tauhid, membaca Al-Quran, mempelajari ilmu dan mengajarkannya, berdoa, berdzikir, termasuk di dalamnya beristighfar, menjauhi perkataan sia-sia (*laghwun*). Kemudian pengelompokan cabang iman yang ketiga adalah amal perbuatan atau fisik, diantaranya: membersihkan, baik secara *hissi* (inderawi) maupun maknawi. Termasuk di dalamnya menjauhi najis, bersikap dermawan, termasuk di dalamnya memberikan makan dan memuliakan tamu. Yang terkait dengan masyarakat umum, ia ada tujuh belas cabang, diantaranya: menegakkan pemerintahan dengan adil, mengikuti *jama'ah*, menaati pemerintah, mendamaikan manusia, tolong-menolong dalam kebaikan (Al Atsqalani, 2016: 234-236).

Dari penjabaran cabang iman tersebut, kemudian disusun rangkaian kegiatan kurikulum yang sesuai dengan fase pendidikan di Kuttab. Fokus kegiatan belajar mengajar di kelas hanya pada dua cabang iman yang utama yaitu beriman kepada Allah dan hari akhir. Keduanya menjadi pondasi materi belajar maupun kegiatan di kurikulum iman. Peserta didik diharapkan akan memperoleh pengalaman belajar iman yang terus berkembang sesuai dengan fase usianya. Iman kepada Allah dan hari akhir akan menumbuhkan cabang-cabang iman yang lainnya.

Berdasarkan analisa dalam kurikulum di Kuttab Al Fatih, akhlak merupakan buah dari keimanan. Apabila dikaji dari hadits Rasulullah ﷺ tentang cabang-cabang iman, maka tingkatan iman yang paling rendah ternyata wujud dari sebuah akhlak yaitu menyingkirkan bahaya di jalan. Penjelasan sebelumnya mengenai akhlak menunjukkan luasnya cakupan akhlak yang meliputi amalan hati, amalan lisan, dan amalan badan serta beberapa cakupan lainnya. Dari sini bisa dilihat bahwa kaitannya dengan salah satu komponen dari tujuan pendidikan berupa akhlak mulia sangat erat sekali, bahkan konsep mengenai akhlak sangatlah jelas dan kuat yaitu sebagai buah dari keimanan.

Sehat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti baik seluruh badan serta bagian-bagiannya termasuk juga kesehatan akal. Untuk menjaga kesehatan, Kuttab Al Fatih melaksanakan kegiatan olahraga setiap satu jam selama sepekan. Walaupun hanya satu jam, tetapi guru olah raga mampu memberikan tugas olahraga bersama dengan orang tua. Tugas ini bersamaan dengan kegiatan Belajar Bersama Orang Tua (BBO). Kegiatan olahraga juga sangat kental sekali dengan ruh keimanan. Sebelum berolahraga santri selalu diingatkan tentang tujuan olahraga. Olahraga untuk menguatkan badan menjaga nikmat berupa kesehatan. Latihan-latihan fisik diberikan untuk menguatkan potensi-potensi fisik dasar anak. Seperti kekuatan kaki, tangan dan juga keseimbangan badan. Dengan fisik yang sehat dan kuat serta memiliki ketahanan diri sehingga mampu digunakan untuk menjaga keimanan menegakkan kebenaran dan beramar *ma'ruf nahi mungkar*. Kuttab Al Fatih juga mengadakan pemeriksaan kesehatan santri setiap jenjang waktu tertentu. Kegiatan ini sebagai wujud perhatian Kuttab Al Fatih terhadap kondisi kesehatan santri. Apabila ada kondisi yang memerlukan penanganan lanjutan maka akan diinformasikan kepada orang tua.

Penjelasan materi iman dalam ilmu pengetahuan juz 30 sangatlah kental sekali dengan konsep ilmu yang terikat dengan nilai keimanan. Konsep ilmu ini juga sebagai tindakan pencegahan sejak dini penyakit sekularisme ilmu pengetahuan yang sedang marak pada saat ini. Ilmu pengetahuan yang diajarkan di Kuttab Al Fatih diawali dengan ayat Al Quran kemudian digali ayat-ayat *kauniyyahnya* yang bisa diamati secara empiris, seperti siklus hujan, proses tumbuhnya biji dan sebagainya. Semuanya selalu dikaitkan dengan peran Allah ﷻ sebagai pengatur dan yang menguasai dalam setiap peristiwa alam semesta.

Kecakapan, kreatifitas dan kemandirian santri bisa dianalisa melalui kegiatan-kegiatan keseharian dan tambahan. Dalam kegiatan keseharian santri didampingi guru

untuk selalu mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal tersebut dimulai sejak dilevel kuttab awal. Santri yang masih berusia lima tahun dilatih untuk mengambil nasi dan makan sendiri. Untuk melatih tanggung jawab mereka dilatih untuk menghabiskannya. Guru mendampingi serta mengarahkan adab makan santri. Selain itu, latihan-latihan dasar kemandirian juga bisa dilihat ketika olahraga. Setiap santri diminta untuk ganti baju dan berlatih melipat baju olahraga sendiri ketika memasuki jam pelajaran iman. Apabila melipatnya belum rapi guru akan mengajari dan melatihnya. Guru juga selalu memberikan nasehat-nasehat yang menguatkan kreatifitas, kecakapan dan kemandirian santri di kelas.

Apabila diamati dalam pembahasan kegiatan di Kuttab Al Fatih, maka akan ditemukan proses kegiatan yang melatih kreatifitas, kecakapan dan kemandirian diantaranya adalah mabit santri, camping, parade tasmi' dan rangkaian kegiatan lainnya. Selain itu dalam ujian pelajaran iman juga ada format ujian dalam bentuk kegiatan. Ujian dalam bentuk ini juga melatih kreatifitas, kecakapan dan juga kemandirian seperti bekerja kelompok menyusun puzzle, kerapian melipat baju, dan ketanggapan santri dalam menjalankan tugas sederhana dari guru.

Demokrasi menurut Islam masih menjadi perdebatan di antara sarjana muslim sendiri apakah Islam mendukung proses demokrasi atau tidak. Penulis tidak akan membahas secara mendalam tentang perdebatan tersebut, tetapi dengan merujuk kepada cabang iman, setidaknya memenuhikriteria pemerintah dalam memaknai warga negara yang demokratis. Kaitannya dengan kurikulum iman bisa diamati dalam materi akhlak yang menjadi turunan dari keimanan. Dari puluhan cabang iman tersebut ada beberapa cabang yang mampu menguatkan harapan pemerintah terhadap warga negaranya yaitu, menaati pemimpin, menegakkan pemerintah dengan adil, mengikuti jama'ah, menaati pemerintah, mendamaikan manusia, tolong menolong dalam kebaikan dan amar ma'ruf nahi munkar. Selanjutnya, yang menjadi komponen terakhir dari tujuan pendidikan adalah tanggung jawab. Tanggung jawab berarti berani menanggung akibat dari segala sesuatu yang telah diperbuatnya. Kriteria ini diperkuat dengan komponen penunjang kegiatan kelas berupa *sulhu* dan aturan kepemimpinan yang sangat erat kaitannya dengan demokrasi dan tanggung jawab.

Apabila diamati dan dianalisa relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional, maka kurikulum iman memiliki cakupan yang luas mengenai tujuan pendidikan dan sangat terperinci. Kuttab Al Fatih sebagai lembaga pendidikan dasar berusaha menyelenggarakan sebuah pendidikan dengan rangkaian kegiatan yang telah

disusun dengan memfokuskan pada nilai keimanan kepada Allah dan hari akhir. Dari iman ini akan melahirkan manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum yang diprogramkan di Kuttab Al Fatih berlandaskan nilai-nilai keimanan. Peserta didik di Kuttab Al Fatih yang masih belia diajarkan materi-materi yang mampu mengantarkan kepada kesadaran sebagai seorang hamba Allah. Keimanan menjadi penggerak untuk selalu berakhlak yang mulia dalam setiap aktifitas kesehariannya. Kuttab Al Fatih menyusun materi iman berdasarkan analisa ayat dalam juz 30. Ada dua tema besar yang dibahas untuk materi keimanan, yaitu alam dan manusia. Melalui kedahsyatan kekuasaan Allah ﷻ dalam menciptakan alam semesta dan juga manusia, peserta didik diberikan pemahaman tentang iman kepada Allah ﷻ. Ditingkat akhir, peserta didik diberikan bekal berupa metode untuk berinteraksi dengan Al-Quran yaitu, kemampuan mentadaburi Al-Quran. Kuttab Al Fatih telah menyusun buku panduan materi iman, yaitu Modul Alam dan manusia dalam Juz 30, serta Modul Tadabur.

Konsep kurikulum iman dengan seluruh penjabarannya sangat relevan tujuan pendidikan nasional. Materi kurikulum iman beserta rangkaian kegiatan di dalamnya mampu menguatkan karakter iman bagi peserta didik. Iman yang tertanam dengan baik mampu menjadikan manusia yang berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Atsqalani, Ibn Hajar, 2001, *Fathul Bari' bi Syarh Shahih Al Bukhori Juz 1*, tahqiq Abdul Aziz bin Baz, Fajila: Maktabah Misri.
- Ashari, Budi dan Ilham Sembodo, 2012, *Modul Kuttab 1*. Depok: Al Fatih Pilar Peradaban.
- Ashari, Budi, *Modul Takhlakbur Juz 30*, Depok: Al Fatih Pilar Peradaban.
- Azra, Azyumardi, 2009, "Pendidikan Islam di Era Glonalisasi", dalam Saridjo, Marwan (Ed.), *Mereka Bicara Dunia Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Raja Grafindo.

- Dantes, Nyoman, 2012, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Dewi, Nurliani Rahma, et al., 2014, Modul Manusia dalam Juz 30, Depok: Al Fatih Pilar Peradaban.
- \_\_\_\_\_, 2014, Modul Alam dalam Juz 30, Depok: Al Fatih Pilar Peradaban.
- Fattah, Abdul, 2015, *Muhammad Sang Guru*. Temanggung, Armasta.
- Hamalik, Oemar, 2008, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S, 1991, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_, 1994, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syalabi, Ahmad, 1973, *Sedjarah Pendidikan Islam*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Tafsir, Ahmad, 2009, “*Pendidikan Untuk Masa Depan*” dalam Sairdjo Marwan (Ed), *Mereka Berbicara Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Tim Ahli Tauhid, 2001, *Kitab Tauhid 2*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.